



Analisis Fungsi Bale Tani sebagai Modal Sosial untuk Eco-Resilience dan Ruang Komunal di Desa Ende Lombok Tengah

Lalu Muhammad Nafi' Rabbani^{1*}, Nadira Baenarti², Lalu Muslihul A. Akhamdi³, Devi Yuliana⁴, Muhammad Irwan Zulkifli⁵, Sumitro⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP Universitas Mataram

Email Korespondensi: rabbaninafi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fungsi Bale Tani sebagai modal sosial dalam mendukung ketahanan ekologis (*eco-resilience*) dan sebagai ruang komunal bagi masyarakat Desa Adat Ende, Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif serta wawancara tidak terstruktur dengan penghuni Bale Tani, pemandu wisata, dan masyarakat lokal yang aktif. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa foto dan video kegiatan. Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik arsitektural Bale Tani memanfaatkan material organik lokal seperti kayu, bambu, dan alang-alang yang adaptif terhadap aktivitas seismik serta memberikan efisiensi termal alami. Secara sosiologis, pembagian ruang interior terbagi secara rigid menjadi *sesangkok* sebagai ruang publik-komunal, *dalam bale* sebagai ruang privat untuk proteksi gender, dan *pawon* sebagai pusat logistik. Struktur spasial ini memfasilitasi interaksi sosial intensif yang mengonstruksi modal sosial berupa kepercayaan, norma etika *andap asor*, dan jaringan sosial. Modal sosial tersebut terinstitusionalisasi secara komunitarian melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam siklus pembangunan desa wisata, penggalangan dana swadaya, dan distribusi peran ekonomi-kultural. Kesimpulannya, Bale Tani bertindak sebagai ruang komunal strategis yang menjaga kohesi sosiokultural sekaligus penopang ketahanan ekologis dalam menghadapi arus modernitas. Integrasi fungsi ini secara nyata mendukung ketercapaian target pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tingkat lokal.

Kata Kunci: Bale Tani, *Eco-Resilience*, Etnografi, Modal Sosial, Ruang Komunal.

Analysis of the Function of Bale Tani as Social Capital for Eco-Resilience and Communal Space in Ende Village, Central Lombok

Abstract

This study aims to analyze in depth the function of Bale Tani as social capital in supporting ecological resilience (*eco-resilience*) and as a communal space for the people of Ende Traditional Village, Central Lombok. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Primary data were collected through passive participant observation and unstructured interviews with Bale Tani residents, tour guides, and active local residents. Meanwhile, secondary data were obtained through documentation studies in the form of photos and videos of activities. The data analysis technique applies the interactive model of Miles and Huberman which includes the stages of data reduction, data presentation in tabular form, and drawing conclusions. The results show that the architectural characteristics of Bale Tani utilize local organic materials such as wood, bamboo, and alang-alang that are adaptive to seismic activity and provide natural thermal efficiency. Sociologically, the division of interior space is rigidly divided into *sesangkok* as a public-communal space, *dalam bale* as a private space for gender protection, and *pawon* as a logistics center. This spatial structure facilitates intensive social interactions that construct social capital in the form of trust, ethical norms *andap asor*, and social networks. This social capital is institutionalized in a communitarian manner through the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) within the cycle of tourism village development, self-help fundraising, and the distribution of economic and cultural roles. In conclusion, Bale Tani acts as a strategic communal space that maintains socio-cultural cohesion while simultaneously supporting ecological resilience in the face of modernity. This functional integration significantly supports the achievement of sustainable development goals (SDGs) at the local level.

Keywords: Bale Tani, *Eco-Resilience*, Ethnography, Social Capital, Communal Space.

How to Cite: abbani, L. M. N. ., Baenarti, N. ., Akhamdi, L. M. A. A., Yuliana, D. ., Zulkifli, M. I., & Sumitro, S. (2026). Analisis Fungsi Bale Tani sebagai Modal Sosial untuk Eco-Resilience dan Ruang Komunal di Desa Ende Lombok Tengah. *Empiricism Journal*, 7(3), 2580-2594. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.5691>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.5691>

Copyright© 2026, Rabbani et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Keberadaan desa adat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal. Salah satu kawasan yang masih mempertahankan eksistensi budaya tersebut adalah Desa Adat Ende yang berada di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini dikenal sebagai kawasan wisata budaya yang tetap mempertahankan pola kehidupan tradisional masyarakat Sasak, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun bentuk permukimannya. Fahmi et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat Desa Ende masih mempertahankan sistem kehidupan tradisional yang terlihat melalui aktivitas sosial, tata ruang permukiman, serta keberadaan rumah adat yang tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Ende tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga sebagai ruang hidup masyarakat yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Sasak.

Salah satu unsur budaya yang paling menonjol di Desa Ende adalah Bale Tani, yaitu rumah adat tradisional masyarakat Sasak yang umumnya dihuni oleh keluarga petani. Rohviana dan Pardi (2024) menjelaskan bahwa Bale Tani merupakan rumah adat tradisional masyarakat Sasak yang digunakan sebagai tempat tinggal. Secara etimologis, istilah “bale” berarti rumah, sedangkan “tani” merujuk pada petani, sehingga Bale Tani merepresentasikan kehidupan agraris masyarakat Sasak. Rumah adat ini memiliki karakteristik khas berupa atap rendah, dinding anyaman bambu, serta lantai berbahan tanah liat yang dicampur dengan kotoran kerbau. Material bangunan yang digunakan sebagian besar berasal dari alam sekitar, seperti kayu, bambu, alang-alang, dan tanah liat. Penggunaan material alami tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat Sasak dengan lingkungan tempat tinggalnya. Selain sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi alam, pola pembangunan Bale Tani juga mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, Bale Tani tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, identitas sosial, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Dalam kehidupan masyarakat Sasak, Bale Tani tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Fahmi et al. (2023) menyatakan bahwa struktur ruang dalam rumah adat mencerminkan nilai kesederhanaan, penghormatan kepada tamu, privasi keluarga, serta pola kehidupan kolektif masyarakat. Rumah adat menjadi ruang berlangsungnya interaksi sosial, musyawarah keluarga, pewarisan nilai budaya, hingga pelaksanaan aktivitas adat yang dilakukan secara bersama-sama.

Selain mengandung nilai sosial dan budaya, Bale Tani juga memiliki dimensi ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ende. Rohviana dan Pardi (2024) menjelaskan bahwa penggunaan bahan-bahan alami dalam pembangunan rumah adat menunjukkan adanya bentuk adaptasi ekologis masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Sistem pembangunan Bale Tani dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di alam sekitar tanpa eksploitasi berlebihan, sehingga mencerminkan praktik hidup yang selaras dengan lingkungan. Pengetahuan mengenai teknik pembangunan rumah adat diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Sasak. Pola tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ende memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, Bale Tani dapat dipahami sebagai bagian dari eco-resilience atau ketahanan ekologis masyarakat lokal melalui praktik budaya yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Untuk memperjelas kerangka konseptual penelitian, tiga istilah kunci yang digunakan perlu dirumuskan secara operasional. Modal sosial (*social capital*) dalam penelitian ini mengacu pada jaringan relasi, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan tindakan kolektif berjalan efektif, yang oleh Putnam (2000) dan Woolcock (2001) dibedakan ke dalam tiga dimensi: *bonding social capital* (ikatan solidaritas di antara anggota kelompok yang relatif homogen), *bridging social capital* (jalinan relasi lintas kelompok yang berbeda latar belakang), dan *linking social capital* (hubungan vertikal antara masyarakat dengan institusi atau pemangku kekuasaan) (Szreter & Woolcock, 2004). Ketiga dimensi ini digunakan untuk membedakan modal sosial yang terbentuk pada skala domestik (keluarga) dari modal sosial yang terinstitusionalisasi pada skala kelembagaan melalui Pokdarwis. Ruang komunal dipahami melalui perspektif sosiologi ruang sebagai arena fisik yang tidak netral, melainkan

turut mengonstruksi pola interaksi, hierarki, dan pembagian peran sosial penghuninya (Waheni, 2019). Adapun *eco-resilience* (ketahanan ekologis) mengacu pada konsep resiliensi ekologis Holling (1973), yaitu kapasitas suatu sistem untuk menyerap gangguan tanpa kehilangan struktur, fungsi, dan identitas dasarnya. Dalam penelitian ini, kapasitas tersebut dioperasionalkan melalui tiga indikator, yaitu penggunaan material organik lokal, efisiensi energi pasif (termal), dan kemandirian sumber daya konstruksi, sebagaimana diuraikan lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan. Ketiga kerangka konsep ini belum banyak digunakan secara terpadu dalam kajian rumah adat Sasak sehingga penelitian ini berupaya menjembatannya untuk menjelaskan bagaimana struktur spasial Bale Tani menghasilkan modal sosial pada level yang berbeda sekaligus mendukung ketahanan ekologis masyarakat.

Fahmi et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan wisata budaya berpotensi memunculkan perubahan terhadap makna dan fungsi rumah adat apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang tepat. Modernisasi dan komersialisasi budaya dapat mengurangi nilai autentik Bale Tani sebagai ruang sosial masyarakat Sasak. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka rumah adat berpotensi mengalami pergeseran fungsi yang berdampak pada melemahnya solidaritas sosial, hilangnya pengetahuan lokal, serta menurunnya kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya memandang Bale Tani sebagai objek budaya dan daya tarik wisata semata, tetapi juga sebagai bagian dari modal sosial dan ketahanan ekologis masyarakat Desa Ende.

Sejauh ini, penelitian mengenai Desa Ende dan Bale Tani umumnya masih berfokus pada aspek arsitektur tradisional, pengembangan wisata budaya, dan pelestarian budaya lokal. Fahmi et al. (2023) lebih banyak menyoroti potensi Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya, sedangkan Rohviana dan Pardi (2024) mengkaji karakteristik rumah adat Sasak dan penggunaan material alami pada Bale Tani. Kajian yang lebih luas mengenai resiliensi arsitektur vernakular pada permukiman tradisional (Dai, Cheng, Jiang, & Ding, 2026), sosiologi ruang pada rumah tinggal berbasis gender (Waheni, 2019), serta peran modal sosial dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas melalui Kelompok Sadar Wisata (Nugraha, 2021; Rahmadani & Resdati, 2023) juga telah berkembang, namun umumnya dilakukan secara terpisah dan pada konteks permukiman yang berbeda dari Bale Tani di Desa Ende. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami eksistensi budaya masyarakat Sasak serta prinsip umum ketahanan permukiman adat, namun belum ada yang secara khusus menghubungkan karakter spasial Bale Tani dengan dimensi modal sosial (*bonding*, *bridging*, dan *linking*), ruang komunal, dan *eco-resilience* masyarakat adat secara terpadu. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana rumah adat tradisional dapat berfungsi sebagai instrumen sosial dan ekologis dalam menjaga keberlanjutan komunitas di tengah tantangan modernisasi, perubahan sosial, dan perkembangan pariwisata budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini tidak sekadar terletak pada penggabungan istilah modal sosial dan *eco-resilience*, melainkan pada kontribusi analitisnya, yaitu mengurai bagaimana satu struktur spasial tunggal (Bale Tani) secara bersamaan menghasilkan modal sosial pada dua skala yang berbeda, skala domestik-keluarga melalui pembagian ruang sesangkok, dalam bale, dan pawon, serta skala kelembagaan-komunitas melalui Pokdarwis, sekaligus berfungsi sebagai strategi adaptasi ekologis. Perspektif ini membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu yang cenderung membahas aspek arsitektural, sosial, atau kepariwisataan Bale Tani secara terpisah. Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana karakteristik arsitektural dan pembagian ruang Bale Tani merefleksikan nilai budaya dan norma sosial masyarakat Sasak; (2) bagaimana struktur spasial tersebut membentuk modal sosial pada skala domestik maupun skala kelembagaan melalui Pokdarwis; dan (3) bagaimana pemanfaatan material dan pengetahuan lokal pada Bale Tani berkontribusi terhadap *eco-resilience* masyarakat Desa Ende. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian budaya, arsitektur tradisional, dan ketahanan sosial-ekologis masyarakat adat di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena- fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, dkk. 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fungsi Bale Tani sebagai modal sosial dalam mendukung eco-resilience (ketahanan ekologis) dan sebagai ruang komunal bagi masyarakat Desa Ende, Lombok Tengah. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat mengkaji nilai-nilai budaya, pola interaksi sosial, serta praktik-praktik masyarakat yang berlangsung di Bale Tani sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat adat Sasak.

Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder. data primer adalah Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Balaka, 2022). Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer sehingga dapat mendukung analisis mengenai fungsi Bale Tani dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Ende (Hafizah, et al., 2025).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis observasi partisipasi pasif. Observasi partisipatif pasif ialah peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk menyaksikan secara nyata aktivitas yang sedang berlangsung, namun tidak melakukan keterlibatan secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat dan memperhatikan berbagai fenomena tanpa memberikan pengaruh terhadap jalannya aktivitas (Sugiyono dalam Fitri dkk, 2019). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data dan penyajian data. Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam penelitian ini penyajian data menggunakan tabel untuk memudahkan dalam menganalisis data yang telah didapatkan.

Informan dan Pemilihan Partisipan

Masyarakat Desa Ende dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pelaku utama yang memahami fungsi Bale Tani sebagai tempat tinggal, ruang interaksi sosial, lokasi pelaksanaan kegiatan adat, serta sarana yang memperkuat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, masyarakat juga memahami nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam Bale Tani serta perannya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan ketahanan sosial masyarakat. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling yang selanjutnya dikembangkan melalui snowball sampling, dengan kriteria inklusi: (a) berdomisili dan/atau beraktivitas rutin di Kampung Sasak Ende; (b) memiliki keterlibatan langsung dengan Bale Tani sebagai penghuni, pemandu wisata, atau pengurus Pokdarwis; dan (c) bersedia memberikan persetujuan lisan maupun tertulis untuk diwawancarai. Informan penelitian yang dipilih terdiri atas pemilik atau penghuni Bale Tani, pemandu wisata lokal, serta masyarakat Desa Ende yang aktif dalam kegiatan sosial dan budaya, dengan jumlah total sekitar 35 kepala keluarga dengan total lebih kurang 170 jiwa. jumlah informan kunci 2 orang dan informan pendukung 5 orang. Informan tersebut dipilih karena dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat secara langsung dalam pemanfaatan Bale Tani sebagai modal sosial, ruang komunal, serta bagian dari upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan eco-resilience di Desa Ende. Proses pengumpulan data dihentikan setelah informasi yang diperoleh dari informan baru mulai menunjukkan pengulangan pola (titik kejenuhan/saturasi data).

Penelitian lapangan dilaksanakan selama 1 bulan dengan frekuensi kunjungan sebanyak 5 kali observasi di Kampung Sasak Ende. Peneliti menyadari posisinya sebagai pihak luar (outsider) dalam komunitas adat Sasak Ende; oleh karena itu, pendekatan awal dilakukan melalui pengenalan formal kepada tokoh adat dan pengurus Pokdarwis sebelum observasi dan wawancara dilaksanakan, guna membangun kepercayaan (rapport) dan meminimalkan bias akibat kehadiran peneliti (observer effect).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasan mengenai teknik-teknik tersebut yaitu: 1) Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena bersifat bebas dan lebih mirip dengan percakapan biasa. Peneliti tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang kaku, melainkan mengarahkan pembicaraan sesuai dengan alur yang berkembang dari informan, dengan topik utama berkisar pada sejarah, fungsi ruang, dan makna sosial-ekologis Bale Tani. Wawancara dilakukan sebanyak 7 kali, masing-masing berlangsung selama 30-45 menit. menggunakan bahasa campuran, bahasa Indonesia dan bahasa Sasak, serta direkam melalui handphone dan ditranskripsikan secara verbatim sebelum dianalisis. Hasil transkripsi dikonfirmasi kembali kepada informan (member checking) untuk memastikan kesesuaian antara catatan peneliti dan maksud yang disampaikan informan. 2) Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk menyaksikan secara nyata aktivitas yang sedang berlangsung, namun tidak melakukan keterlibatan secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat dan memperhatikan berbagai fenomena tanpa memberikan pengaruh terhadap jalannya aktivitas (Sugiyono dalam Fitri dkk, 2019). Observasi difokuskan pada penggunaan ruang sesangkok, dalam bale, dan pawon dalam aktivitas harian, serta interaksi warga dalam kegiatan Pokdarwis, yang dicatat dalam catatan lapangan (field notes) secara berkala selama masa penelitian. 3) Peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pada saat wawancara dan observasi berlangsung di Desa Ende, yang berfungsi sebagai data sekunder pelengkap data primer, yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, bukti kegiatan, video, dan dokumen-dokumen terkait lainnya (Imroatun, 2017).

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Analisis Data merupakan proses untuk menemukan dan menyusunnya secara tertata terhadap data hasil catatan, wawancara dan observasi untuk meningkatkan pemahaman seorang peneliti terhadap topik yang sedang diteliti dan menjelaskan kepada orang lain sebagai temuan. Dan dari temuan itu diperlukan penyajian untuk menemukan makna (Nurfajriani, Ilham, Mahendra, Sirodj, & Afgani, 2024). Menurut Sugiyono Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat induktif, yaitu sebuah analisis dengan berdasarkan data yang didapatkan, kemudian diuraikan pola hubungannya atau menjadi hipotesis, selanjutnya dengan berpedoman pada hipotesis tersebut (Nasution, & Abdul Fattah, 2023).

Analisis data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Sedangkan analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. 2024).

Secara operasional, tahap reduksi data dilakukan dengan memberi kode terbuka (open coding) pada transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi foto/video, kemudian kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi kategori (axial coding), dan selanjutnya kategori-kategori tersebut dirangkai menjadi tema besar, yaitu karakteristik arsitektural, diferensiasi ruang dan modal sosial, institusionalisasi modal sosial melalui Pokdarwis, serta eco-resilience. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditriangulasikan satu sama lain untuk memeriksa konsistensi temuan sebelum ditarik simpulan sebagaimana disajikan pada bagian hasil dan pembahasan.

Keabsahan Data (Trustworthiness)

Untuk menjaga kredibilitas, dependabilitas, dan keterlacakan hasil penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi keabsahan data. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari 5 informan yang berbeda peran (penghuni Bale Tani, pemandu wisata, dan pengurus Pokdarwis), serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi foto/video. Kedua, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ulang hasil transkripsi dan interpretasi awal kepada informan kunci. Ketiga, audit trail didokumentasikan melalui catatan

lapangan, transkrip wawancara, dan tahapan koding yang dapat ditelusuri kembali oleh pembaca atau peneliti lain. Keempat, peneliti melakukan reflektivitas dengan mencatat posisi diri sebagai pihak luar (outsider) dan kemungkinan pengaruh kehadiran peneliti terhadap jawaban informan selama proses wawancara dan observasi berlangsung. Kelima, pengumpulan data dihentikan setelah tercapai titik jenuh (data saturation), yaitu ketika wawancara dan observasi lanjutan tidak lagi memunculkan informasi atau tema baru yang signifikan.

Etika Penelitian

Sebelum pengambilan data, peneliti menyampaikan tujuan penelitian kepada seluruh informan dan memperoleh persetujuan (informed consent) secara lisan/tertulis untuk berpartisipasi, termasuk persetujuan atas penggunaan foto, video, dan kutipan wawancara dalam publikasi ilmiah ini. Informan yang ditampilkan dalam artikel ini merupakan nama yang telah disetujui untuk dipublikasikan oleh informan yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disusun berdasarkan empat tema utama hasil reduksi data, yaitu karakteristik arsitektural dan filosofi Bale Tani, diferensiasi ruang dan modal sosial domestik, institusionalisasi modal sosial melalui Pokdarwis, serta eco-resilience. Ringkasan tema, kategori, sumber bukti, dan interpretasi awal disajikan pada Tabel 1 berikut, sebelum diuraikan secara naratif pada masing-masing subbagian.

Tabel 1. Ringkasan tema, kategori, sumber bukti, dan interpretasi awal

Tema	Kategori	Sumber Bukti	Contoh Data Representatif	Interpretasi Awal
Karakteristik arsitektural & filosofi	Material organik; struktur atap; lantai tanah-kotoran ternak	Observasi arsitektural; wawancara Irfan (pemandu wisata)	Kemiringan atap sebagai simbol penghormatan tamu; lantai tanah-kotoran ternak untuk kekuatan & kebersihan	Nilai budaya dan adaptasi ekologis bersatu dalam desain fisik bangunan
Diferensiasi ruang & modal sosial domestik	Sesangkok (publik); dalam bale (privat); pawon (logistik)	Wawancara Inak Azka; observasi tata ruang	Sesangkok sebagai tempat berkumpul warga; dalam bale untuk privasi anak perempuan	Struktur ruang membentuk bonding social capital pada skala keluarga
Institusionalisasi modal sosial	Pokdarwis; gotong royong; distribusi peran ekonomi-kultural	Wawancara Inak Zoya; observasi kegiatan Pokdarwis	Pengelolaan swadaya sejak 1999; pembagian peran atraksi budaya	Modal sosial domestik bertransformasi menjadi linking social capital pada skala kelembagaan
Eco-resilience	Efisiensi termal; siklus material; kemandirian sumber daya	Wawancara Irfan; Tabel 2 indikator eco-resilience	Persepsi informan tentang kelenturan struktur kayu-bambu terhadap gempa	Persepsi masyarakat mengindikasikan adaptasi ekologis; memerlukan validasi teknis lebih lanjut

Karakteristik Arsitektural dan Filosofi Bale Tani di Kampung Sasak Ende

Kampung Sasak Ende yang terletak di Dusun Ende, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan karakteristik pemukiman tradisional yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan lokal di tengah arus modernisasi. Kebudayaan material yang paling representatif di kampung ini adalah rumah adat Suku Sasak, yang secara tipologis diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu *bale tani*, *bale lumbung*, dan *bale jajar*. Di antara struktur-struktur tersebut, *bale tani* memiliki kedudukan penting karena berfungsi sebagai ruang domestik utama bagi mayoritas masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai petani (Saputra et al., 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan secara arsitektural, *bale tani* di Kampung Sasak Ende dibangun dengan memanfaatkan material-material yang bersumber langsung dari alam sekitar. Struktur utama bangunan ini umumnya terbuat dari kayu dan bambu, sedangkan bagian atapnya menggunakan jalinan jerami atau ijuk yang berbahan dasar alang-alang. Penggunaan material organik ini tidak sekadar didasarkan pada ketersediaan sumber daya ekologis, melainkan mengandung makna filosofis mendalam yang merefleksikan harmoni antara manusia dan alam sekitar. Berikut hasil wawancara dengan pemuda desa ende yang sekaligus menjadi pemandu wisata (Irfan, 32 tahun).

“Nah, kalau mas liat atap bagian depan dekat pintu ini, emang sengaja dibikin miring banget sampai rendah. Filosofinya itu biar siapapun tamu yang datang otomatis menundukkan kepala pas mau masuk. Itu maknanya sebagai bentuk kita saling menghormati dan sopan santun sama yang punya rumah. Terus lantainya ini juga unik, mas. Kita pake campuran tanah liat sama kotoran sapi atau kerbau. Jangan salah, ini fungsinya bagus banget buat bersihin debu, bikin lantai tanahnya makin kuat dan nggak gampang retak, sama serangga juga kagak bakalan berani masuk. Secara simbolis, ini lambang kalau hidup kita sebagai petani emang deket banget sama hewan ternak dan bumi tempat kita pijak.”



Gambar 1. Bale Tani

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 2. Bale Lumbung

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 3. Bale Jajar

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Komponen paling unik dari kebudayaan material *bale tani* terletak pada teknik pembuatan dan filosofi strukturalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan masyarakat desa Ende, dapat diuraikan pembahasan diantaranya sebagai berikut.

1. Struktur Atap yang Miring

Bagian atap *bale tani* sengaja didesain dengan tingkat kemiringan yang cukup rendah atau menunduk pada bagian pintu masuk. Berdasarkan perspektif lokal, rancangan fisik ini memiliki filosofi mendalam agar setiap tamu yang berkunjung secara tidak langsung dipaksa untuk menundukkan kepala saat memasuki rumah. Tindakan fisik ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan pembawaan diri yang santun terhadap pemilik rumah (*tuan rumah*).



Gambar 4. Atap yang Miring
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

2. Material Lantai Berbahan Tanah liat dan Kotoran Ternak

Lantai pada struktur *bale tani* terbuat dari campuran tanah liat dan kotoran sapi atau kerbau. Tradisi melumuri lantai dengan kotoran ternak ini secara praktis berfungsi untuk membersihkan lantai dari debu, memperkuat permukaan tanah liat agar tidak mudah retak, serta mencegah serangga masuk ke dalam rumah. Secara simbolis, penggunaan kotoran hewan ternak ini merepresentasikan keterikatan yang kuat antara kehidupan agraris, hewan ternak, dan bumi yang mereka pijak.



Gambar 5. Lantai dibalut Kotoran Ternak dan Tanah Liat
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

3. Pembagian Ruang Interior yang Rigit

Ruang interior di dalam *bale tani* dibagi secara fungsional menjadi tiga bagian utama, yaitu serambi (*sesangkok*), kamar bagian dalam (*dalam bale*), serta ruang memasak (*pawon*). Diferensiasi spasial ini mengatur sirkulasi aktivitas penghuni rumah berdasarkan nilai-nilai privasi dan norma sosial adat yang berlaku di Kampung Ende.

Fungsi Bale Tani sebagai Ruang Komunal dan Diferensiasi Sosial Spasial

Dalam perspektif sosiologi spasial, rumah tradisional bukan sekadar tempat berlindung dari fenomena alam, melainkan sebuah ruang sosial yang mengonstruksi interaksi, struktur kekerabatan, dan pembagian peran gender (Waheni, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, fungsi tata ruang interior *bale tani* di Kampung Sasak Ende mencerminkan adanya batas yang jelas namun dinamis antara ranah publik-komunal dan ranah domestik-privat.

Berikut dialog wawancara yang dilakukan bersama dengan Inak Azka (39 tahun) yang merupakan masyarakat asli desa Ende.

Pewawancara: *"Inak, kalau boleh tahu, biasanya bagian depan rumah atau sesangkok ini dipake buat aktivitas apa aja sehari-hari?"*

Inak Azka (39 tahun): *"Oh, kalau sesangkok ini fungsinya banyak, Mbak. Tempat kita nyantai, tetangga atau kerabat dekat sering datang ke sini duduk bareng sambil tukar cerita. Jadinya akrab sama warga sekitar. Nah, kalau malam, suami ama anak-anak cowok tidurnya ya di luar sini, digelar tikar aja. Memang sengaja biar ramai-ramai di depan."*

Pewawancara: *"Kalau bagian kamar dalam gimana, Inak? Bedanya apa?"*

Inak Azka (39 tahun): *"Kalau dalam bale itu tertutup, Mbak, nggak sembarang orang bisa masuk. Di situ tempat khusus buat anak perempuan saya tidur, biar aman dan menjaga privasinya. Sama buat nyimpen barang-barang berharga keluarga juga di sana. Kalau urusan masak-memasak ya di belakang, namanya pawon. Itu bagiannya kami yang perempuan buat ngurusin dapur dan logistik rumah."*

Pewawancara: *"Berarti beda ya Inak fungsinya sama Bale Jajar?"*

Inak Azka (39 tahun): *"Beda. Kalau bale jajar kan tempatnya luas, biasanya khusus buat acara gede kayak rapat adat atau akad nikah. Kalau bale tani kami ini emang kelihatan sederhana dan pas-pasan ruangnya, tapi serba guna. Biar pun sempit, area depannya fleksibel banget, bisa berubah dari tempat nerima tamu jadi tempat tidur kolektif."*

Berikut adalah analisis pembahasan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ketika pelaksanaan penelitian.

1. **Sesangkok (Serambi) sebagai Ruang Publik Komunal**

Sesangkok merupakan bagian depan dari *bale tani* yang berbentuk terbuka atau semi-terbuka. Secara fungsional, ruang ini menjadi tempat interaksi primer bagi anggota keluarga dan masyarakat luar. Di area inilah para anggota keluarga pria dan anak-anak tidur sehari-hari. Lebih jauh lagi, *sesangkok* berperan sebagai ruang komunal di tingkat domestik di mana tetangga atau kerabat dekat dapat berkumpul, duduk bersama, dan bertukar informasi. Karakteristik *sesangkok* yang mudah diakses memberikan stimulus bagi terbentuknya komunikasi yang intensif, yang pada gilirannya memperkuat jalinan solidaritas mekanis antar-warga di pemukiman agraris ini.



Gambar 6. Interaksi Anggota Keluarga di Sesangkok
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 7. Sesangkok
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

2. **Dalam Bale (Kamar Dalam) sebagai Ruang Privat dan Proteksi Gender**

Berbeda dengan *sesangkok*, *dalam bale* merupakan ruang tertutup yang memiliki akses terbatas. Ruangan ini memiliki fungsi ganda yang sangat sakral, yaitu sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga atau harta benda keluarga serta sebagai kamar tidur khusus bagi anak perempuan. Pengkhususan *dalam bale* untuk anak perempuan mencerminkan sistem nilai Suku Sasak di Kampung Ende dalam hal proteksi sosial dan kehormatan keluarga. Kamar dalam diletakkan pada posisi yang paling terlindungi untuk menjaga privasi anak perempuan dari pandangan luar, sekaligus menegaskan batas domestikasi yang ketat.

3. *Pawon* (Dapur) sebagai Pusat Logistik Rumah Tangga

Pawon terletak di bagian belakang atau menyatu dengan koridor tertentu di dalam rumah. Sebagai tempat memasak, *pawon* merepresentasikan ruang reproduksi sosial yang mayoritas digerakkan oleh kaum perempuan. Pengaturan spasial ini menunjukkan adanya pembagian kerja berbasis gender yang tradisional, di mana aktivitas domestik-logistik diposisikan di area dalam, sementara aktivitas sosial-komunal berlangsung di bagian depan (*sesangkok*).

Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan *bale jajar* yang merupakan tempat musyawarah/mufakat dan biasanya dijadikan sebagai tempat akad nikah. Sedangkan *bale tani* menampilkan bentuk yang lebih bersahaja namun kaya akan fungsi multifaset. Fleksibilitas fungsi *sesangkok* yang dapat berubah dari tempat menerima tamu menjadi tempat tidur kolektif membuktikan bahwa keterbatasan spasial tidak menghalangi terciptanya ruang komunal yang inklusif di dalam institusi keluarga Sasak.

Eksistensi Modal Sosial dalam Manajemen Kebudayaan di Kampung Ende

Struktur spasial dan nilai-nilai filosofis yang melekat pada *bale tani* berkontribusi langsung terhadap pembentukan modal sosial (*social capital*) di Kampung Sasak Ende. Modal sosial ini mewujudkan dalam bentuk kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), dan norma-norma saling menguntungkan (*reciprocity*) yang memfasilitasi aksi kolektif masyarakat dalam pengelolaan ruang hidup dan potensi desa mereka.



Gambar 8. Pemukiman Desa Sasak Ende
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Kebangkitan pemukiman tradisional ini sebagai destinasi wisata budaya tidak lepas dari pemanfaatan modal sosial berbasis komunitas. Sejak mulai dibuka secara swadaya oleh masyarakat pada tahun 1999, pengelolaan Kampung Sasak Ende sepenuhnya bertumpu pada kekuatan internal warga setempat. Meskipun perhatian pemerintah daerah mulai muncul pada tahun 2004 berupa penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet, mushola, sanggar seni, dan *art shop* model pengelolaan harian tetap dipertahankan secara mandiri dan komunitarian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Inak Zoya (29 tahun) selaku masyarakat asli, bahwa institusionalisasi modal sosial di Kampung Ende saat ini terwadahi dalam organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sasak Ende. Struktur keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ini dapat dianalisis melalui beberapa elemen kunci. Terkait keterkaitan antara ketahanan fisik bangunan dan kelestarian lingkungan, salah seorang informan menyampaikan pandangannya sebagai berikut.

"Selain soal kebersamaan, bangunan bale tani ini emang penyelamat kami dari dulu. Lombok kan rawan gempa, tapi rumah tradisional dari kayu, bambu, sama atap alang-alang begini strukturnya lentur banget, gak kaku kayak semen beton modern. Pas ada guncangan tektonik, sambungan kayunya bisa nahan dan ngeratain getaran jadi gak gampang roboh, jadinya kami aman di dalam. Udah gitu rumah ini ramah lingkungan banget. Atap jerami sama dinding bedeknya bikin dalam rumah kerasa adem pas siang hari yang terik, tapi pas malem berubah jadi anget tanpa perlu AC atau energi listrik. Semua bahannya kami ambil langsung dari alam sekitar, jadi gak repot nyari ke kota. Nanti kalau emang rumahnya udah rusak total terus dibongkar, sisa materialnya ya hancur sendiri melebur sama alam, gak ninggalin sampah plastik atau limbah yang ngerusak lingkungan desa"

Berikut adalah beberapa analisis pembahasan.

1. Keterlibatan Aktif dalam Siklus Pembangunan

Masyarakat Kampung Ende terlibat secara intensif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil dari pengembangan desa wisata. Hal ini meminimalkan potensi konflik internal dan menguatkan rasa kepemilikan kolektif (*sense of belonging*) terhadap kelestarian desa adat mereka.



Gambar 9. Dokumentasi Kegiatan Wawancara Lapangan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 10. Perempuan Ende Menenun
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 11. Dokumentasi Kegiatan Wawancara Lapangan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

2. Mobilisasi Pendanaan secara Swadaya

Keterbatasan anggaran atau kurangnya bantuan dana dari pemerintah daerah disikapi oleh masyarakat dengan melakukan penggalangan dana secara swadaya. Dana mandiri ini dialokasikan untuk memelihara rumah-rumah adat, termasuk perbaikan struktur *bale tani* yang mengalami kerusakan akibat faktor usia atau cuaca.

3. Distribusi Peran Berbasis Komunitas

Pengelolaan atraksi budaya seperti pertunjukan kesenian tradisional (*pereseandan gendang beleq*), penyediaan jasa *local guide*, hingga aktivitas produksi kerajinan tenun kain songket dilakukan secara bergiliran dan terorganisir di bawah pengawasan Pokdarwis.



Gambar 12. Atraksi Gendang Beleq
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 13. Atraksi Peresean
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 14. Jasa Local Guide
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Norma penghormatan yang diadopsi dari arsitektur *bale tani* (filosofi menunduk saat masuk pintu) bergeser dari tingkat domestik ke tingkat publik-komunal. Norma ini melandasi etika penyambutan tamu di Kampung Ende, yang dikenal lebih intensif menampilkan pertunjukan bela diri *peresean* sebagai bentuk penghormatan khusus kepada wisatawan dibandingkan dengan wilayah pemukiman adat sejenis seperti Desa Sade. Dengan demikian, modal sosial yang bersumber dari internalisasi nilai-nilai rumah adat mampu ditransformasikan menjadi aset ekonomi-kultural yang meningkatkan daya saing destinasi.

Manifestasi *Eco-Resilience* dalam Arsitektur Tradisional *Bale Tani*

Konsep *eco-resilience* (resiliensi ekologis) merujuk pada kapasitas suatu sistem sosial-ekologis untuk mengantisipasi, menyerap, dan beradaptasi terhadap guncangan atau perubahan lingkungan tanpa harus kehilangan fungsi dasar dan identitas strukturnya (Holling, 1973; Ambayoen, Hidayat, Yuliati, & Cahyono, 2025). Desain fisik dan pemilihan material *bale tani* di Kampung Sasak Ende mencerminkan kearifan lokal yang secara historis berkembang pada karakteristik geografis dan kerentanan ekologis Pulau Lombok, yang secara tektonik berada di wilayah rawan aktivitas seismik atau gempa bumi (Ernandi, 2020). Berdasarkan penuturan informan, penggunaan material organik seperti kayu, bambu, dan atap alang-alang pada *bale tani* dipersepsikan lebih lentur dibandingkan bangunan modern berbahan beton kaku sehingga, menurut keyakinan masyarakat setempat, sambungan-sambungan pada konstruksi kayu dan bambu tradisional membantu meredam guncangan dan mengurangi risiko kerusakan fatal saat gempa terjadi. Perlu ditegaskan bahwa klaim mengenai distribusi energi kinetik gempa dan tingkat ketahanan struktural ini merupakan persepsi dan pengetahuan lokal (local knowledge) yang disampaikan informan, bukan hasil pengukuran rekayasa struktur; penelitian teknik sipil atau kegempaan lebih lanjut diperlukan untuk memverifikasi klaim tersebut secara kuantitatif. Selain aspek ketahanan terhadap guncangan, *eco-resilience* pada *bale tani* juga tercermin melalui indikator-indikator keberlanjutan lingkungan hasil interpretasi peneliti atas data wawancara dan observasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut. Indikator-indikator ini bersifat konseptual dan belum divalidasi melalui pengukuran suhu, konsumsi energi, atau analisis material secara instrumental.

Tabel 2. Indikator *eco-resilience* pada *bale tani*

Indikator Resiliensi		Penerapan pada Bale Tani	Dampak Ekologis & Keberlanjutan
Efisiensi Alami	Termal	Atap dari jerami/alang-alang yang dikombinasikan dengan dinding anyaman bambu.	Mampu mengisolasi panas matahari dengan baik, menjaga suhu interior tetap sejuk pada siang hari dan hangat pada malam hari tanpa energi listrik.
Siklus Material		Seluruh komponen utama bangunan terbuat dari material organik (kayu, bambu, tanah).	Ketika bangunan mengalami kerusakan total atau pembongkaran, material sisa dapat terurai secara alami oleh lingkungan tanpa menghasilkan sampah anorganik.
Kemandirian Sumber Daya		Bahan baku konstruksi diambil langsung dari ekosistem lokal di sekitar pemukiman.	Mengurangi jejak karbon akibat transportasi material pabrian serta memastikan kemudahan perbaikan secara mandiri oleh komunitas (swadaya).

Meskipun demikian, tantangan terhadap resiliensi ekologis dan kultural ini terus berkembang. Modernisasi dan kemajuan teknologi berpotensi mengikis minat generasi muda untuk merawat pengetahuan tradisional tentang teknik pembuatan rumah adat ini. Lahan yang semakin terbatas di sekitar Dusun Ende juga mempersulit perluasan pemukiman berbasis arsitektur tradisional, ditambah dengan tantangan rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian masyarakat lokal. Melalui analisis sosiologis dan ekologis, *bale tani* di Kampung Sasak Ende teridentifikasi memiliki fungsi manifes dan laten yang penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat lokal. Secara fisik, arsitektur *bale tani* mengintegrasikan material alam untuk menciptakan sistem hunian yang, menurut persepsi masyarakat setempat, memiliki resiliensi ekologis terhadap ancaman bencana alam lokal. Secara spasial, tata ruang interior seperti *sesangkok* memfasilitasi pembentukan ruang komunal yang inklusif, yang mengonstruksi norma, kepercayaan, dan jaringan sosial antarwarga. Modal sosial yang tumbuh dari interaksi berbasis ruang tradisional ini menjadi salah satu fondasi bagi aksi kolektif Pokdarwis dalam mengelola tantangan ekonomi dan

keterbatasan infrastruktur secara swadaya. Oleh karena itu, pelestarian *bale tani* tidak dapat dipandang sekadar sebagai upaya mempertahankan komoditas estetika pariwisata, melainkan sebagai salah satu faktor penting yang mendukung ketahanan ekologis dan kohesi sosial kemasyarakatan di Desa Ende, sejalan dengan temuan pada konteks ketahanan pertanian berbasis modal sosial di wilayah lain di Indonesia (Ambayoen et al., 2025).

Modal Sosial Bertingkat dalam Struktur Bale Tani

Merujuk pada kerangka bonding, bridging, dan linking social capital (Putnam, 2000; Woolcock, 2001) yang diuraikan pada bagian Pendahuluan, temuan di atas menunjukkan bahwa Bale Tani menghasilkan modal sosial pada dua skala yang berbeda namun saling terkait. Pada skala domestik, ruang sesangkok menghasilkan bonding social capital, yaitu ikatan solidaritas antaranggota keluarga dan tetangga terdekat yang relatif homogen, terbentuk melalui rutinitas duduk bersama, berbagi cerita, dan tidur kolektif di ruang yang sama. Kepercayaan (trust) pada skala ini terbentuk melalui kedekatan fisik dan pengulangan interaksi harian, sedangkan norma andap asor dipelajari melalui praktik tubuh, seperti menundukkan kepala saat memasuki bale. Pada skala kelembagaan, Pokdarwis mentransformasikan sebagian modal sosial domestik tersebut menjadi bridging dan linking social capital: bridging social capital terbentuk ketika warga dari rumah tangga berbeda bekerja sama dalam siklus pembangunan desa wisata dan penggalangan dana swadaya, sedangkan linking social capital terbentuk ketika Pokdarwis, sebagai representasi kolektif warga, menjalin relasi dengan pemerintah daerah, misalnya melalui penyediaan fasilitas pendukung sejak tahun 2004. Dengan demikian, norma penghormatan yang semula berlaku pada skala domestik (menunduk saat memasuki bale) mengalami reproduksi pada skala publik-komunal melalui etika penyambutan tamu dan pertunjukan peresean. Pola ini menunjukkan bahwa ruang fisik Bale Tani bukan sekadar wadah pasif interaksi, melainkan turut membentuk jembatan antara modal sosial pada level keluarga dan level kelembagaan-komunitas.

Terlepas dari temuan tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah persoalan yang perlu dibahas secara lebih kritis. Pertama, pembagian ruang berbasis gender pada dalam bale dan pawon, meskipun dimaknai informan sebagai bentuk proteksi dan penghormatan, berpotensi melanggengkan pembagian kerja domestik yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini belum menggali secara khusus bagaimana perempuan Desa Ende memaknai pembatasan ruang tersebut dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga interpretasi proteksi gender yang disampaikan berpotensi bias terhadap sudut pandang informan yang diwawancarai. Kedua, komersialisasi Bale Tani sebagai atraksi wisata menyimpan risiko pergeseran fungsi dari ruang hidup otentik menjadi objek tontonan, sebagaimana diperingatkan Fahmi et al. (2023); penelitian ini belum menelusuri sejauh mana tekanan pariwisata telah mengubah pola penggunaan ruang harian warga secara langsung. Ketiga, penelitian ini belum membandingkan temuan dengan kondisi permukiman adat lain yang mengalami penurunan fungsi rumah tradisional sebagai modal sosial, misalnya akibat migrasi, alih fungsi lahan, atau penggantian material modern, sehingga klaim mengenai peran Bale Tani sebagai penopang ketahanan sosial-ekologis masih bersifat deskriptif-kontekstual pada kasus Desa Ende dan belum diuji pada kasus yang berlawanan (negative case).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Pertama, jumlah informan yang terlibat relatif yakni sejumlah 7 orang, sehingga temuan mengenai konsistensi pandangan antarwarga belum dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi Kampung Sasak Ende. Kedua, cakupan lokasi penelitian yang terbatas pada satu dusun membatasi kemungkinan perbandingan dengan permukiman Sasak lain yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda. Ketiga, data mengenai eco-resilience bersifat persepsi (perceptual data) yang bersumber dari wawancara dan observasi, tanpa didukung pengukuran ekologis atau arsitektural secara instrumental, seperti uji struktur, pengukuran suhu, atau analisis siklus hidup material, sehingga interpretasi mengenai ketahanan ekologis Bale Tani perlu dibaca sebagai representasi pengetahuan lokal (local knowledge), bukan sebagai kesimpulan teknis yang

telah divalidasi secara instrumental. Keempat, sebagian dokumentasi visual dalam artikel ini bersumber dari pihak lain di luar dokumentasi penulis (lihat Gambar 8 dan Gambar 9), sehingga aspek originalitas dan izin penggunaan sumber visual tersebut perlu dilengkapi sebelum publikasi. Keterbatasan-keterbatasan ini terbuka untuk ditindaklanjuti oleh penelitian selanjutnya, sebagaimana diuraikan pada bagian Rekomendasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Bale Tani di Desa Adat Ende tidak sekadar berfungsi sebagai hunian fisik masyarakat agraris. Secara struktural, rumah tradisional ini bertindak sebagai ruang komunal strategis yang menginkubasi modal sosial masyarakat Sasak. Melalui pembagian tata ruang yang khas seperti *sesangkok*, Bale Tani memfasilitasi interaksi sosial intensif yang memperkuat rasa saling percaya, norma etika *andap asor*, dan jaringan komunitas. Akumulasi modal sosial ini diindikasikan turut mendorong terciptanya *eco-resilience* (ketahanan ekologis) bagi warga setempat, sebagaimana dipersepsikan oleh informan penelitian. Masyarakat secara aktif menggerakkan jaringan gotong royong tradisional berupa *besiru* melalui ruang transisional tersebut untuk memitigasi krisis lingkungan, menjaga ketersediaan sumber daya, dan merawat arsitektur vernakular yang adaptif terhadap bencana alam secara mandiri. Integrasi antara fungsi komunal Bale Tani dan modal sosial diindikasikan turut mendukung upaya pencapaian target pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tingkat lokal, meskipun klaim ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut dengan indikator yang lebih terukur. Berdasarkan perspektif teori struktural fungsional, arsitektur ini menjalankan fungsi manifes sebagai tempat bernaung sekaligus fungsi laten sebagai instrumen pelestari kohesi sosiokultural. Penggunaan material organik lokal dan penerapan teknik konstruksi fleksibel tanpa paku menunjukkan praktik arsitektur hijau yang selaras dengan daya dukung lingkungan setempat dalam menghadapi arus modernitas. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan fungsi sosial-ekologis Bale Tani menjadi salah satu langkah penting untuk melindungi komunitas adat dari risiko penurunan nilai autentik akibat komersialisasi pariwisata sekaligus mendukung ketahanan desa yang berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pemerintah, khususnya pemerintah desa dan daerah, dapat meningkatkan peran dalam memberikan edukasi dan literasi kebudayaan kepada masyarakat, terutama generasi muda, melalui pembinaan kearifan lokal, pelatihan teknik pembuatan rumah adat tradisional, serta penguatan kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) agar risiko pergeseran fungsi bangunan dan dampak negatif komersialisasi pariwisata budaya dapat diminimalisasi. Di sisi lain, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam menjaga struktur fisik serta nilai filosofis ruang komunal secara bijak, memprioritaskan pelestarian material organik lokal secara berkelanjutan, serta menghindari adopsi material bangunan modern secara tergesa-gesa agar terhindar dari melemahnya solidaritas mekanis dan kohesi sosial. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk: (1) melibatkan jumlah dan variasi informan yang lebih luas, termasuk perspektif perempuan Desa Ende secara khusus mengenai pembagian ruang berbasis gender; (2) melakukan validasi teknis-kuantitatif atas klaim *eco-resilience* melalui kajian interdisipliner bersama ahli struktur bangunan, iklim mikro, dan lingkungan; dan (3) membandingkan kasus Desa Ende dengan permukiman adat lain, termasuk kasus rumah tradisional yang telah kehilangan fungsi sosial-ekologisnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat diperbandingkan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan sosial-ekologis komunitas adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Balaka, Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung .
- Ernandi, F. N. (2020). Analisis Variasi A-Value Dan B-Value Dengan Menggunakan Software Zmap V. 6 Sebagai Indikator Potensi Gempa Bumi Di Wilayah Nusa Tenggara Barat. *Inovasi Fisika Indonesia*, 9(3), 24-30. <https://doi.org/10.26740/ifi.v9n3.p24-30>

- Fahmi, M., Rahmatullah, R., & Wijaya, I. K. (2023). Analisis potensi dan pengembangan Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 3(2), 145–154. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i2.2860>
- Fitri, R., & Hazizah, N. (2019). Pelaksanaan Pengembangan Motorik Halus Anak Pada Sentra Seni Dan Kreativitas Di Tk. *Jface J. Fam. Adult, Early Child. Educ.* <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2649344>
- Hafizah, N., Pebytabella, T. C., Sari, M., Winanda, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* Volume 3 Nomor 2 , 586-596. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>
- Imroatun. (2017). Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini. UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten. Volume 2, August 2017 (175-188).
- Nasution, Abdul Fattah. Metode Penelitian Kualitatif. Harfa Creative, 2023
- Nurhakim, D., Gunawan, W., & Wibowo, H. (2023). Fungsi Kelompok Usaha Bersama (Kubbe) Dalam Pemberdayaan Pemuda. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.7, No.2, Juni , 164-177. <https://doi.org/10.24198/jsg.v7i2.48391>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rohviana, N., & Pardi, P. (2024). Bale Tani sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Sasak di Desa Ende Lombok Tengah. *Cahayamandalika Teacher Journal*, 5(1), 112–120. <https://doi.org/10.36312/teacher.v5i2.3026>
- Saputra, M. H., Mandala, H., & Mulyawan, U. (2025). Potensi Sosial Dan Ekonomi Kain Tenun Sebagai Produk Unggulan Lokal Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism* Vol.5, No.1, 395-402. <https://doi.org/10.47492/jrt.v5i1.3890>
- Szreter, S., & Woolcock, M. (2004). Health by association? Social capital, social theory, and the political economy of public health. *International Journal of Epidemiology*, 33(4), 650–667. <https://doi.org/10.1093/ije/dyh013>
- Waheni, C. W. (2019). Pola Penataan Ruang Rumah Compound di Kawasan Kota Gede dalam Perspektif Gender. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 7(1). <https://doi.org/10.24821/lintas.v7i1.3067>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *Canadian Journal of Policy Research (ISUMA)*, 2(1), 11–17.